

كَمْظَنَه مَنظَر

Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir

رب العالمين دان رحمة الله دان سلام اي ايت اتس فقهول كيت نبي
محمد يغبر فراغي دغى كل فراغي تو هن كلين عالم وعليه واصحا
الذينهم محققين بالتابع سيد المرسلين دان اتس كلور كات
دان كل صحابتن يخ اذ الله مر يكيت كبره دغى مفيكيت كن نبي
صلي الله عليه وسلم فقهول كل نبي يخ مرسل وعليه التابعين
وتابع التابعين لهم باحسان الي يوم الدين دان اتس مر يك
فيكيت بكل مر يكيت دان مفيكيت كن يخ مفيكيت مر يكيت دغى
كن هغفك هاري قيامه وبعثك فيقول الغفور الي

Diterbitkan Oleh:
Program Studi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2)
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal
Ibn Abbas

Volume
2

Nomor
1

Halaman
213-331

April
2019

e-ISSN
2620-7885

كَمْظَه مَنِي

Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir

كيفية النظر

Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir

Diterbitkan Oleh :
Program Studi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2)
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal Ibn Abbas	Volume 2	Nomor 1	Halaman 213-331	April 2019	e-ISSN 2620-7885
---------------------	-------------	------------	--------------------	---------------	---------------------



EDITORIAL TEAM

Director

Dr. Husnel Anwar Matondang, M.Ag
Ketua Prodi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2), Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Editor in Chief

Abrar M. Dawud Faza, MA
Sekretaris Ketua Prodi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2), Fakultas Ushuluddin
dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Editor

Hasban Ardiansyah Ritonga, UIN Sumatera Utara, Indonesia.

Section Editors / Reviewer

Syahrin Harahap, UIN Sumatera Utara, Indonesia
Husnel Anwar Matondang, UIN Sumatera Utara, Indonesia
Abrar M. Dawud Faza, UIN Sumatera Utara, Indonesia
Abdul Moqsith Al-Ghozali, UIN Syarif Hidayatullah, Indonesia

Copy Editor and Layout Editor

Ahmad Sabili, UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia

Alamat Redaksi

Kantor Prodi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2), Fak. Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara, Jln. Willièm Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan
e-mail: jurnalibnabbas@uinsu.ac.id
web: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ibnabbas>



TABEL OF CONTENTS

DINAMIKA KAJIAN AL-QUR'AN DI INDONESIA

Taufikurrahman _____ 213-230

PERKEMBANGAN MODERN DALAM STUDI AL-QUR'AN

Amrar Mahfuzh Faza _____ 231-244

KAJIAN ALQURAN DARI MASA KE MASA

Furaisyah _____ 245-256

EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN UMMAH WAHIDAH DALAM
AL-QUR'AN: STUDI KOMPARATIF ANTARA HAMKA DAN
KEMENTERIAN AGAMA RI

Ihsan Nurmansyah _____ 257-285

PENAFSIRAN IBNU JARIR AT'-THABARI DAN M. QURAIISH SHIHAB
TENTANG HARI KIAMAT

Muhammad Reza Fadil _____ 286-299

KONSEP AL-ZULM DALAM AL-QUR'AN (SUATU KAJIAN TAFSIR
TEMATIK)

Irfan _____ 300-317

PEMBELAJARAN KREATIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH
DASAR UNTUK MATERI MEMBACA ALQURAN MELALUI METODE
PUZZLE QIRA'ATI

Nurasyiyah Harahap _____ 318-331



KONSEP AL-ZULM DALAM AL-QUR'AN (Suatu Kajian Tafsir Tematik)

Irfan

Institut Agama Islam Negeri Ternate
e-mail: irfanalumni@gmail.com

Abstrack

Broadly speaking, the term al-Zhulm in the Qur'an has an understanding of darkness, evil, sin, arbitrariness and so on. The shape is very varied, according to the context of the conversation or the problem being discussed. Al-Zhulm is also usually interpreted by persecution which includes a disgraceful act, where the act can harm another person or himself. To explore this meaning, the author explores and studies it through thematic methods and uses a library approach. Through the method and approach, the author collects and examines further about the verses relating to the term al-zhulm, both in terms of meaning, interpretation, reward for the perpetrators of injustice and the opinion of scholars. With this study, we can understand the term al-zhulm in various contexts and get a legal basis for people who commit acts of injustice.

Abstrak

Secara garis besar term *al-Zhulm* dalam al-Qur'an memiliki pengertian kegelapan, kejahatan, dosa, kesewenang-wenangan dan sebagainya. Bentuknya sangat bervariasi, sesuai dengan konteks pembicaraan atau permasalahan yang dibicarakan. *Al-Zhulm* juga biasa diartikan dengan aniaya yang termasuk perbuatan tercela, di mana perbuatan tersebut dapat merugikan orang lain maupun dirinya sendiri. Untuk menggali makna tersebut, Penulis menelusuri serta mengkajinya melalui metode tematik dan menggunakan pendekatan kepustakaan. Melalui metode serta pendekatan tersebut, penulis mengumpulkan serta mengkaji lebih jauh tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan term *al-zhulm*, baik itu dari segi makna, penafsirannya, ganjaran bagi pelaku kezaliman serta pendapat ulama. Dengan adanya kajian ini, kita dapat memahami term *al-zhulm* dalam berbagai konteks serta mendapatkan sebuah dasar hukum bagi orang-orang yang melakukan perbuatan kezaliman.

Keywords: al-zhulm, aniaya, kezaliman

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah firman Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai rahmat serta hidayah bagi umat manusia.¹ Hal tersebut menjadi tujuan

¹Lihat Q.S al-Baqarah (2): 87,97,185, Q.S Ali Imran (3): 89,138, Q.S al-'Araf (7): 39,52 serta Q.S Yunus (12): 51,57.

utama diturunkannya al-Qur'an agar manusia dapat memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.² M. Quraish Shihab menilai tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an kepada tiga bahagian berdasarkan sejarah turunnya, yaitu: *pertama*, petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh umat manusia yang telah tersimpul dalam keimanan dan keesaan Tuhan serta kepercayaan akan adanya hari pembalasan. *Kedua*, petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma agama dalam kehidupannya secara individu atau secara kelompok. Dan *ketiga*, petunjuk mengenai syari'at dan hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan atau sesamanya.³

Agar tujuan dan fungsi al-Qur'an itu dapat direalisasikan oleh manusia, maka al-Qur'an turun dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, aturan-aturan, prinsip-prinsip, dan konsep-konsep baik yang bersifat global, terinci, eksplisit maupun yang implisit dalam berbagai bidang dan persoalan kehidupan.⁴ Meskipun al-Qur'an pada dasarnya adalah kitab keagamaan, namun pembahasan-pembahasan serta kandungan-kandungan isinya tidak terbatas pada bidang keagamaan semata, ia meliputi berbagai aspek kehidupan manusia. Di dalamnya juga terdapat pembahasan-pembahasan mengenai persoalan filsafat serta ilmu pengetahuan.

Secara garis besar, al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan akidah, syariat, serta akhlak dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan tersebut. Akidah adalah aspek Islam yang mengatur hal-hal yang menyangkut tata kepercayaan dalam islam. Adapun syari'at adalah peraturan yang diwajibkan oleh Allah swt kepada hambanya, berupa hukum-hukum yang didatangkan melalui perantara Rasul-Nya, baik yang berhubungan dengan keyakinan maupun yang berhubungan dengan ibadah muamalah. Sedangkan akhlak adalah peraturan yang mengatur hal-hal yang menyangkut tata perilaku baik dan buruknya manusia, serta hubungannya dengan orang lain, makhluk sekitar, hingga hubungannya dengan Tuhan.⁵

²Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufir dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, (Cet I; Jakarta: Bulan Bintang, 1991). hlm.3

³ M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Cet I; Bandung: Mizan, 1992). hlm 40

⁴Abd Muin Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir al-Qur'an*, (Ujung Pandang: Lembaga Kebudayaan Islam, 1991). hlm 13

⁵Syaikh Mahmud Syaltut, *al-Islam Aqidah wa Syari'ah*, diterjemahkan oleh Bustami A.Gani dan B.Hamdani Ali dengan judul *Islam dan Aqidah serta Syaria'at*. (Cet V; Jakarta: Bulan Bintang, 1995). hlm 28

Problematika Umat manusia dalam hal dinamika kehidupan memang tidak pernah habis. Seperti halnya dengan persoalan penganiayaan yang marak terjadi. Padahal setiap individu berhak untuk mendapatkan perlindungan. Sikap zalim tersebut tumbuh karena kesombongan serta sikap mementingkan diri sendiri, sehingga sangat berbahaya bagi masyarakat dan berbahaya pula dengan pelakunya. Penyimpangan terhadap persoalan tersebut menyebabkan perilakunya diancam dengan azab karena hal tersebut bahagian dari perbuatan dosa serta melanggar hukum Tuhan.

Al-Qur'an sendiri menguraikan makna dosa dalam berbagai term, antara lain: *al-Ismu, al-Zanbu, al-Fahisyah, al-zhulm* dan lain sebagainya. Namun dalam kajian ini penulis fokus membahas term *al-zhulm*. Di samping mempunyai makna yang beragam, juga hal tersebut merujuk kepada makna negatif. Misalnya Q.S al-Baqarah (2): 54:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُم بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارئِكُمْ
فَاَقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۗ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Terjemah:

"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang".⁶

Tinjauan Pustaka

Pembahasan dalam tulisan ini terfokus dan mendalami permasalahan "Konsep *al-zhulm* dalam al-Qur'an" dan menguatkannya dengan beberapa pendapat ahli tafsir. Sedangkan literatur yang digunakan yaitu kita tafsir *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an* karya Abu Bakar al-Qurtubi dalam kitab tafsir ini dijelaskan mengenai hukum berbuat zalim. demikian pula kitab tafsir lainnya seperti *al-Qur'an al-Azim* karya Abu al-Fida al-Hafidz Ibn Kasir al-Damasyki. Kemudian tafsir *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* karya Muhammad Ibnu Jarir a-Tabari serta tafsir *al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan beberapa kitab tafsir lainnya.

⁶ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Syarefa Publishing, 2013). hlm 8

Selain kitab tafsir tersebut, penulis juga mengambil kitab-kitab lain misalnya kitab *Tanbihul Ghafilin* karya Imam Abullaits al-Samarqandi. Dalam kitab ini dibahas tentang tercelanya perbuatan zalim. Selanjutnya kitab *al-Kabair* yang diterjemahkan oleh Asfuri Bahri dengan judul “*Galaksi Dosa*”. Di dalam buku ini dikemukakan balasan terhadap orang-orang yang berbuat zalim. Selanjutnya buku yang berjudul *Hidup Bersama al-Qur’an* karya Waryono Abdul Ghafur, membahas apa-apa yang terkait dengan *al-zhulm*, serta menjelaskan bahwa *al-zhulm* adalah suatu bentuk pelanggaran yang mempunyai dampak negatif yang bukan hanya akan merugikan orang lain, akan tetapi termasuk dirinya sendiri.

Metode Penulisan

Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Di mana metode ini menjelaskan term *al-zhulm* dalam al-Qur’an. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*, dengan menggunakan metode tematis yaitu mengidentifikasi kitab-kitab tafsir serta bahan-bahan bacaan yang berkaitan dengan judul tulisan yaitu konsep *al-zhulm* dalam al-Qur’an (suatu kajian tafsir tematik). Dalam pembahasan tema difokuskan pada pembahasan term *al-zhulm* serta penafsirannya dengan metode *maudhu’i* yaitu suatu metode untuk mengkaji serta menguraikan ayat-ayat al-Qur’an dengan menentukan pokok permasalahan yang akan dikaji, kemudian menghimpun ayat-ayatnya serta menelaahnya. Dan menyusun kesimpulan sebagai jawaban al-Qur’an atas masalah yang dibahas.⁷

Konsep *al-zhulm* dalam al-Qura’an

1. Definisi *al-zhulm*

Secara etimologi *al-zhulm* berasal dari kata **ظلم- يظلم- ظلما** yang terdiri dari huruf *dza, lam, dan mim* (ظ- ل- م) mempunyai dua arti, yang *pertama*, yaitu lawan kata dari

⁷ H. Abd Muin Salim, Mardan, dan Achmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu’i* (Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011). hlm 113.

pelita atau cahaya dengan kata lain gelap. *kedua*, menempatkan sesuatu yang bukan pada tempatnya.⁸

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata zalim berarti bengis, tidak menaruh belas kasihan, tidak adil, serta kejam,⁹ artinya orang yang berlaku zalim senantiasa menyakiti hati orang lain baik itu secara lahiriah maupun batiniah. Istilah *zulm* juga diartikan sebagai tindak kejahatan, dosa, dan kesewenang-wenangan.¹⁰ Kemudian term tersebut digunakan untuk arti kemusyrikan, kefasikan, kemunafikan, kekafiran, dan lain sebagainya. *Zulm* juga kebalikan dari *'al-'Adl*, yaitu menempatkan sesuatu bukan pada tempat semestinya baik yang menyangkut ukuran, waktu, maupun tempat.¹¹

Secara terminologi *al-zhulm* diartikan sebagai tindakan melampaui batas kebenaran dan cenderung kepada kebatilan.¹² Lain halnya dengan M. Dawam Raharjo dalam bukunya Ensiklopedia al-Qur'an menjelaskan bahwa kata *zhulm* merupakan segi atau dimensi kekafiran atau kekufuran, dalam bahasa Indonesia disebut zalim yang mengandung konotasi tertentu. Misalnya, kejam, atau tindakan yang tidak berperikemanusiaan.¹³

2. Makna *al-zhulm* dalam al-Qur'an

Term-term *al-zhulm* dalam al-Qur'an dengan segala bentuk perubahan-perubahannya, terulang sebanyak 316 kali dalam berbagai surah yang berbeda.¹⁴ Makna "kegelapan" dinyatakan dengan *zhulmah* (ظلمة), bentuk jamaknya adalah *zhulumat* (ظلمات). Bentuk jamak inilah yang banyak digunakan di dalam al-Qur'an, sedangkan bentuk mufradnya *zhulmah* (ظلمة) tidak ditemukan.

⁸ Abu Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyah, *Maqayis al-Lughah*, Juz III (Cet II; Mesir: Mustafa al-Baby al-Halaby, 1971). hlm. 336.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta; Pusat Bahasa, 2008), hlm 836.

¹⁰ Ibn Mansur al-Ansari, *Lisan al-'Arab*, juz 15 (t.t, Daral-Fikr, t.th). hlm 266.

¹¹ Harifuddin Cawidu, *Diktat Tafsir* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin: 1993. hlm 31.

¹² Afif Abd Fattah Tabbara, *al-Khathayah fi Nasr al-Islam*, terj. Bahrn Abu Bakar: *Dosa dalam Pandangan Islam* (Cet I; Jakarta: Paramadina, 1996), h. 3.

¹³ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an* (Cet I; Jakarta: Paramadina, 1996), h. 393.

¹⁴ Muhammad Fuad 'Abdu al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an al-karim* (Cet. I; Indonesia: Maktabah Dahlan, 1945), h. 551.

a. *Zhulm* yang bermakna kegelapan¹⁵

Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S.al-Baqarah (2): 17

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

Terjemah:

“Perumpamaan mereka adalah seperti orang-orang yang menyalakan api, setelah menerangi sekelilingnya, Allah menyapukan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat”.¹⁶

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa empat ayat pertama dari surah al-Baqarah yaitu ayat 2-5 membicarakan sifat-sifat dan perbuatan kaum mu'minin, dua ayat berikutnya 6-7 tentang kaum kafirin yang menegaskan bahwa hati, pendengaran, dan penglihatan mereka tertutup, diperingatkan atau tidak diperingatkan mereka tetap tidak akan mau beriman, dan tiga belas ayat selanjutnya yaitu 8-20, menegaskan ciri-ciri, sifat, dan kelakuan kaum Munafikin.¹⁷

Kata (**فِي ظُلُمَاتٍ**) pada ayat diatas, bukan hanya dalam satu kegelapan saja melainkan berbentuk jama' yakni kegelapan yang bertumpuk satu dengan yang lain, katakanlah kegelapan malam, kegelapan awan hitam, dan kegelapan karena padamnya cahaya. Mereka adalah orang-orang kafir atau munafiq yang serupa dengan kegelapan yang disebabkan oleh kesesatan, kegelapan karena murka Allah di dunia, serta kegelapan siksa-Nya di akhirat nanti. Mereka memanfaatkan potensi yang dianugerahkan oleh Allah padanya sehingga mereka tuli tidak mendengar petunjuk, bisu tidak mengucapkan kalimat hak, dan buta tidak melihat tanda-tanda kebesaran Allah. Dengan demikian, semua alat-alat yang dianugerahkan oleh Allah untuk digunakan memperoleh petunjuk (mata, telinga, lidah, dan hati) telah lumpuh, sehingga pada akhirnya mereka tidak akan kembali insaf dan menyadari kesesatan mereka.¹⁸

¹⁵ Muhammad Subbam Rasyid Zaeni, *al-Mu'jam Mufahras li Ma'ani al-Qur'an al-'Azhim*(Cet.I; Baerut: Darul Fikr, 1995), h. 752.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, hlm 4.

¹⁷ K.H.Q. Shaleh dan H.N.A. Dahlan, *Asbab al-Nuzul*, (Cet IX; Bandung, CV Diponegoro, 2007), h. 13.

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an, Vol 1, (Cet; X: Jakarta, Lentera Hati, 2002), h.113

Selanjutnya kata *zhulumat* (ظلمات) dipakai makna “kegelapan lautan” seperti dinyatakan dalam Q.S An-Nur (24): 40

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ۚ ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكِدْ يَرَاهَا ۗ وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ

Terjemah:

“Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun”¹⁹.

Ayat di atas berbicara di dalam konteks perumpamaan orang kafir yang diibaratkan laksana kegelapan di dalam lautan yang amat dalam, yang diliputi oleh ombak yang besar serta awan tebal di atasnya, dalam arti kegelapannya sudah mencapai puncaknya. Para mufassir berbeda pendapat tentang hal yang diumpamakan itu. Ada yang mengatakan orang kafir itu sendiri, ada juga yang mengatakan tindak kekafiran, dan yang lain mengatakan bahwa yang diumpamakan adalah hati mereka. Ada juga yang berpendapat bahwa ayat tersebut memberikan perumpamaan, seperti *Zhulumat (kegelapan)* menunjuk pada perbuatan atau amal orang kafir yaitu *bahrin lujiyyin (lautan yang amat dalam)* menunjuk pada hati orang kafir, dan *sahab (awan)* dengan noda dan bercak yang meliputi hati orang kafir.²⁰

Menurut Ubai bin Ka’ab, sebagaimana disebutkan oleh al-Qurtubi, kekafiran itu meliputi lima kegelapan, yaitu ucapan orang kafir, amalnya, kedatangannya, keluarnya, dan nasibnya dihari kemudian. Terlepas dari perbedaan pendapat para mufassir tersebut, yang jelas kekafiran itu mempunyai cakupan yang luas, bisa meliputi orangnya, perbuatannya, atau yang lainnya, dan bisa pula meliputi semua aspeknya. Kata *zhulumat* (ظلمات) di samping digunakan dengan arti kegelapan, dalam arti harfiah juga digunakan dalam arti *majazi* (metaforis) dengan menunjuk pada makna kejahilan, kemusyrikan, kekafiran, dan kefasikan. Hal ini dapat dilihat misalnya di dalam Q.S.al-Baqarah (2): 257, Q.S. al-Maidah (5): 16, Q.S. al-Rad (13): 16, Q.S.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemah*. hlm 355

²⁰ M.Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia al-Qur’an: Kajian kosa Kata, jilid 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm 1134.

Ibrahim (14): 1 dan 5, Q.S. al-Ahzab (33): 43, Q.S. al-Hadid (57): 9, serta Q.S. al-Thalaq (65): 11.²¹ Dan adapun term *zhulm* yang semakna pada ayat di atas terulang dalam al-Qur'an sebanyak 14 kali, yaitu pada surah al-Baqarah ayat 17 dan 20, al-An'am ayat 1, 63, dan 97, Yunus ayat 27, al-Ra'du ayat 16, al-Anbiya' ayat 87, al-Nur ayat 40, al-Naml ayat 63, Fatir ayat 20, Yasin ayat 37, al-Zumar ayat 6, dan surah al-Nazi'ah ayat 29.²²

b. *Zhulm* yang bermakna Menempatkan yang bukan pada tempatnya

Makna “menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya” itu dapat disebabkan karena kurang dari yang semestinya atau lebih dari yang semestinya, bukan pada waktu semestinya atau bukan pada tempat semestinya. Dari sini ada yang mengambil contoh bahwa meminum suatu minuman misalnya susu, sebelum waktunya dapat dikatakan *zhalamtus saqa'a* (ظلمت السقاء) yang berarti saya menzalimi minuman itu, makasudnya meminum sebelum waktunya. Minuman atau susu yang diminum sebelum waktunya itu dinamai *mazhlum* (مظلوم). Demikian juga menggali tanah di tempat yang tidak semestinya, dapat dikatakan *zhalamtu al-ardha* (ظلمت الأرض) saya menzalimi tanah itu. Menggali bukan pada tempatnya disebut *zhulm* dan tanah yang digali disebut *mazhlum* (مظلوم), sedangkan orang yang menggali disebut *zhalim* (ظالم). Demikian pula kata *zhulm* (ظلم) dipakai pada makna “melenceng dari kebenaran” yang diumpamakan sebagai sebuah titik atau isi penuh sebuah lingkaran, apabila titik atau isi dari lingkaran itu kurang (tidak penuh) atau lebih dan bahkan melampaui maka disebutlah melenceng. Dengan demikian kata *zhulm* (ظلم) dipakai untuk semua dosa, baik yang kecil maupun yang besar sehingga Nabi Adam as yang melakukan pelanggaran disebut *zalim*, begitu pula iblis, meskipun pelanggaran keduanya sangat jauh perbedaannya.²³ Misalnya dalam Q.S. al-'An'am (6): 21

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Terjemah :

²¹ M.Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian kosa Kata, jilid 3*, hlm 1133.

²² Muhammmad Subbam Rasyid Zaeni, *al-Mu'jam Mufahras li Ma'ani al-Qur'an al-'Azhim*, h. 757

²³ M.Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian kosa Kata, jilid 3*.hlm 1135

*"Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan."*²⁴

Kata (أَظْلَمَ) *azhlamu* pada ayat ini diartikan sebagai menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. *Zhulm* merupakan sesuatu yang sangat tercela, bahkan besar dan kecilnya dosa ditentukan oleh besar kecilnya *zhulm*, ini berkaitan erat dengan pelaku *kezaliman* itu serta terhadap siapa *kezaliman* itu dilakukan atau ditujukan. Semakin agung sasaran kezaliman semakin besar pula bentuk kezalimannya. Allah adalah wujud teragung dan termulia, maka tentulah kezaliman terhadap-Nya merupakan kezaliman terbesar sebagaimana yang dimaksud ayat di atas adalah membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah SWT, antara lain menyatakan bahwa ada sekutu bagi-Nya padahal Dia maha esa. Hal ini sejalan pula dengan pernyataan-Nya: *"sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar"*.²⁵

Sayyid Quthub menggaris bawahi bahwa syirik bukan sekedar apa yang dimaksudkan orang sekarang, yakni menyembah berhala, batu binatang, dan semacamnya, karena ini bukan satu-satunya bentuk syirik. Akan tetapi hakikat dan makna syirik atau mempersekutukan Allah adalah mengakui adanya sifat dan kewenangan khusus Allah yang disandang oleh selain-Nya baik hal tersebut dalam bentuk kepercayaan bahwa ada selain-Nya yang kuasa mengendalikan alam dan mengatur kadar-kadarnya, atau dalam bentuk mempersembahkan ibadah, nazar, dan semacamnya kepada selain Allah, atau menerima ketentuan-ketentuan syariat yang mengatur kehidupan tetapi tidak bersumber dari Allah swt dan bentuk-bentuk yang lain.²⁶

Kata (يَفْلَحُ) yang berarti *beruntung*, sebagaimana yang disebutkan di atas, dari segi bahasa dipahami dalam arti *memperoleh apa yang diinginkan*, atau dengan kata lain *kebahagiaan*. Kita memang baru berbahagia jika mendapatkan apa yang kita inginkan. Tetapi harus diingat bahwa apa yang dianggap kebahagiaan tidak akan

²⁴ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, h. 21.

²⁵ Lihat Q.S. Luqman (13): 13.

²⁶ Sayyid Quthub, *fi Zhilal al-Qur'an*, Juz I, (Maktab al-Syamilah), h. 497

menjadi kebahagiaan kecuali jika ia merupakan sesuatu yang didambakan, sesuai dengan kenyataan dan substansinya.²⁷

Manusia dituntut untuk menyesuaikan tingkah lakunya dengan sistem yang ditetapkan oleh sang pencipta. Bila ia menyimpan, maka penyimpangan itu paling tidak dinilai sebagai pelanggaran yang seharusnya ditiadakan, karena dapat membahayakan dirinya bahkan jika berulang-ulang dapat membinasakannya, serupa dengan orang yang memakan racun, atau yang menjadikan darah sebagai makanan sehari-harinya.

Manusia juga memiliki pandangan hidup dan keyakinan. Ini pun merupakan cara mencapai apa yang didambakan. tidak ada jalan untuk memperoleh kebahagiaan kecuali melalui jalan ini. Seandainya ia menempuh jalan lain, yakni menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya atau dalam istilah ayat di atas *zhulm*, maka ia tidak akan mencapai apa yang didambakannya. Yang *zalim* tidak akan memperoleh kebahagiaan, karena apa yang dilakukannya bertentangan dengan sistem. Sesuatu yang bertentangan dengan sistem bila berlanjut akan menghancurkan dirinya dan cepat atau lambat apa yang didambakannya tidak mungkin dapat diraih, serta tidak akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, karena kezaliman yang dilakukannya hanya membuahkan siksa.²⁸

c. *Al-Zhulm* yang bermakna kekafiran

sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al-Baqarah(2): 257

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ
مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Terjemah :

*"Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."*²⁹

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan, kesan,dan keserasian al-Qur'an, Vol 3, h. 51

²⁸ Lihat Q.S. al-Baqarah (2): 85, dan al-Zumar (39): 26.

²⁹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, h. 44

Ayat ini merupakan perumpamaan keadaan seseorang yang beriman. Betapapun sulitnya keadaan, walau ibarat menghadap suatu jurang yang amat curam, dia tidak akan jatuh binasa karena dia berpegang dengan kukuh pada seutas tali yang juga amat kukuh, bahkan seandainya ia terjerumus masuk kedalam jurang tersebut, ia masih dapat naik atau ditolong, karena ia tetap berpegang pada tali yang menghubungkannya dengan sesuatu yang diatas, bagaikan timba yang dipegang ujungnya. Timba yang diturunkan mendapatkan air dan ditarik ke atas. Demikian juga seorang Mukmin, yang terjerumus ke dalam kesulitan. Memang dia turun atau terjatuh, akan tetapi sebentar lagi dia akan naik ke atas membawa air kehidupan yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Kalau ayat sebelumnya menggambarkan usaha manusia berpegang teguh pada tali yang kukuh, kini dijelaskan bahwa selama sikapnya seperti itu, maka ia tidak sendirian karena Allah menjadi walinya.³⁰

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa awal ayat tersebut di atas sampai dengan *الى النور* ditujukan kepada mereka yang beriman kepada nabi Isa A.S. kemudian setelah Nabi Muhammad SAW diutus, mereka pun beriman kepadanya. Dalam riwayat yang lain dikemukakan bahwa ayat tersebut di atas, ditujukan kepada kaum yang beriman kepada nabi Isa dan yang tidak beriman kepadanya setelah nabi Muhammad SAW diutus, dengan kata lain mereka beriman kepada Nabi Isa as, akan tetapi kufur terhadap nabi Muhammad, dan sebaliknya mereka kufur kepada nabi Isa akan tetapi beriman kepada nabi Muhammad.³¹

kata (ولي) *waliyy*, pada mulanya berarti sesuatu yang langsung datang atau berada sesudah sesuatu yang lain, tidak ada perantara antar keduanya. Jika demikian, Allah yang merupakan wali orang-orang beriman sangat dekat dengan mereka, sehingga Dia langsung menolong, melindungi, dan membantunya, apalagi Dia adalah yang terdekat kepada mereka. Dia dilukiskan oleh penutup ayat yang lalu dengan Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, sehingga yang beriman tidak harus berteriak ketika memohon pada-Nya, bahkan sebelum mereka memohon Dia telah mengetahui kebutuhan mereka, sehingga mampu mengelola dan menyiapkan kebutuhan orang-

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an, Vol 1, (Cet; X: Jakarta, Lentera Hati, 2002), h.553

³¹ K.H.Q. Shaleh dan H.N.A. Dahlan, *op. cit.*, h. 86

orang yang beriman. Oleh karena itu Allah sebagai wali terus-menerus mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju cahaya (iman).

Kata *terus-menerus* dipahami dari bentuk kata kerja *mudari'*³² yang digunakan pada ayat ini, yang berarti bahwa mereka terus-menerus terpelihara, sehingga bila ada kerancuan yang mereka alami, ada keraguan yang terbetik dalam benak mereka, maka Allah segera akan membimbing dan melenyapkan keraguan dan kerancuan itu. Selain makna-makna tersebut, ada banyak lagi makna-makna *al-zhulm* dalam al-Qur'an misalnya: aniaya, kejahatan, dosa, dan ketidakadilan, hal tersebut bisa dilihat dalam Q.S. Yunus (10): 47. Sedangkan makna kesewenang-wenangan dan kemusyrikan terdapat pada Q.S. Lukman (31): 11.

d. *Al-zhulm* yang bermakna menolak ajaran para Rasul.

sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Yunus (10): 47

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Terjemah:

*"Tiap-tiap umat mempunyai rasul, maka apabila telah datang rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka (sedikit pun) tidak dianiaya."*³³

Ayat sebelumnya menetapkan bahwa sanksi terhadap yang membangkan dapat dijatuhkan Allah swt di dunia atau di akhirat. Ayat ini menjelaskan dua hal pokok berkaitan dengan jatuhnya sanksi. *Pertama*, adalah kedatangan Rasul menyampaikan ajarannya, karena tiada sanksi sebelum datangnya Rasul atau pemberi peringatan.³⁴ Dan *kedua*, bahwa sanksi itu adil. Ayat di atas menegaskan kedua hal tersebut dengan menyatakan: *setiap ummat* yang telah lalu *mempunyai Rasul* sebelumnya. Masing-masing menyampaikan kepada umatnya tuntunan dan ketentuan Allah, maka apabila telah datang rasul mereka dengan membawa bukti kebenaran, ada di antara umat yang dihadapinya yang menerima ajakan dan tuntunan Allah dan

³² Yaitu kalimat yang menunjukkan pekerjaan yang sedang berlangsung atau yang akan akan datang. Lihat Djawahir Djuha, *Tata Bahasa Arab*, (Cet VII; Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2007), h. 56.

³³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 215.

³⁴ Lihat Q.S. al-Isra (17): 15.

ada pula yang durhaka. Maka menghadapi perbedaan tersebut maka diberikan oleh Allah keputusan antara mereka dengan adil sedang mereka yang durhaka sedikitpun tidak dianiaya, adapun yang taat, maka mereka akan memperoleh anugrah dari Allah swt.³⁵

Kata (لكل أمة رسول) *likulli Ummatin Rasulun*, sementara Ulama memahami sebagai isyaarat adanya rasul-rasul Allah kepada setiap umat manusia sejak dahulu kala.³⁶ Menurut M.Quraish Shihab bahwa kata *Rasul* pada ayat di atas tidak harus dipahami sebagai rasul Allah yang sementara Ulama dibatasi jumlahnya sebanyak 313 orang. Bisa saja rasul dimaksud adalah utusan yang mewakili para rasul Allah. Mereka tidak harus membawa syari'at baru apalagi kitab suci. Tetapi mereka menyampaikan tuntunan-tuntunan dan peringatan Allah, karena tidak mungkin Allah menjatuhkan sanksi sebelum datang berita atau diketahui perintah dan larangan tersebut.³⁷ Ayat-ayat *Zhulm* yang bermakna menolak ajaran para Rasul terdapat pada 3 surah, yaitu: surah Yunus ayat 47, al-Syu'ara' ayat 208-209, dan surah al-Qashas ayat 59.³⁸

- e. *Al-Zhulm* yang bermakna merasa dirugikan oleh Allah swt
Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. al-Baqarah(2): 272

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَأَنْفُسِكُمْ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ
وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Terjemah:

“Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendakinya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang

³⁵ Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami'ul Bayan fi Ta'wili al-Qur'an*, juz 15, (Cet II: Kairo, Maktabah ibn al-Taimiyah, 1968), h. 99.

³⁶ Muhammad Ibn Yusuf Ibn Hayyan, *al-Bahru al-Muhith*, Juz V (Berut: Dar al-Kutb 'Ilmy, 1993) h. 165

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an. hlm. 91

³⁸ Muhammad Subbam Rasyid Zaeni, *al-Mu'jam Mufahras li Ma'ani al-Qur'an al-'Azhim*, hlm. 575

baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan).”³⁹

Ayat sebelumnya dikemukakan tentang aneka tuntunan nafkah dan sedekah, selanjutnya pada ayat ini dikemukakan tuntunan menyangkut nafkah kepada non muslim. Ada yang menduga bahwa tuntunan memberi nafkah yang dikemukakan pada ayat lalu yaitu ayat 271, berlaku khusus pada orang-orang yang beriman dan hanya ditujukan kepada saudara seagama saja.⁴⁰ Imam Jalaluddin al-Suyuthi menyebutkan tentang asbab nuzul dari ayat ini yaitu riwayat dari Ibnu Abbas ra. Ia menyebutkan bahwa suatu ketika ada orang yang tidak rela memberi sedikitpun dari hartanya kepada keluarganya yang musyrik. Ketika mereka bertanya kepada Rasulullah saw, beliau membenarkannya. Maka turunlah ayat tersebut di atas yang membolehkan untuk memberi sedekah kepada kaum musyrikin.⁴¹ Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa Nabi saw melarang umatnya bersedekah, kecuali bersedekah kepada kaum muslimin saja. Setelah turun ayat di atas, beliau memerintahkan untuk memberi sedekah kepada orang lain sekalipun berbeda agamanya.⁴²

Ayat ini adalah jawaban yang diberikan oleh Allah atas pertanyaan beberapa sahabat kepada Rasulullah saw, mereka menanyakan mengenai boleh tidaknya bersedekah kepada orang-orang non muslim, sebab mereka (orang-orang muslim) merasa dirugikan karena beranggapan bahwa nantinya tidak akan mendapatkan pahala jika bersedekah kepada non muslim. Olehnya itu akhir dari ayat ini mempertegas bahwa apa saja harta yang baik lalu kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup, sedangkan kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan), bahkan kamu akan diuntungkan. karena harta seseorang bukanlah apa yang dimilikinya sekarang, melainkan hanya yang dimakan sampai habis, yang dipakai hingga lapuk, serta yang ia sedekahkan dan sedekah itu akan dia peroleh ganjarannya di kemudian

³⁹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 46

⁴⁰ M. Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an. Vol I, hlm 554

⁴¹ Jalaluddin al-Suyuthi, *li bab al-Nuqul fi al-sabab al-Nuzul*, Juz I, (Maktabah al-Syamilah), hlm 36

⁴² KH.Q. Shaleh dan H.N.A. Dahlan, *Asbab al-Nuzul* (Bandung: CV Diponegoro, 2007), hlm 88

hari.⁴³ Atas dasar inilah ulama berpendapat tentang bolehnya bersedekah kepada non muslim yang bergaul dengan baik terhadap orang muslim serta tidak mengganggu kepentingan agama Islam.

3. Akibat-akibat perbuatan *al-Zhulm*

- a. Dimurkai oleh Allah. Karena perbuatan tersebut adalah perbuatan yang keji, maka Allah sangat mencelahal tersebut. Sebagaimana dalam firman-Nya Q.S Ali Imran ayat 135 :

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ فَعَسَىٰ أَلَّا اللَّهُ يَصِرَ عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Terjemah:

“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampunan terhadap dosa-dosa mereka dan siap lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu sedang mereka mengetahui”.⁴⁴

- b. Dijauhi oleh manusia. Allah mengingatkan pada orang-orang yang beriman agar tidak melakukan perbuatan aniaya, atau perbuatan yang dapat merugikan orang lain. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemah:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula)

⁴³.Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah*, Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an. Vol II, hlm 584

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 98

*mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.*⁴⁵

- c. Ganjaran atau siksaan bukan hanya didapatkan oleh orang-orang yang berbuat zalim, akan tetapi orang-orang yang membantunya atau orang-orang yang terlibatpun akan mendapatkan ganjaran atau siksaan dari Allah swt. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Hud ayat 133.

وَلَا تَرْكَنُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءٍ
ثُمَّ لَا تَنْصُرُونَ

Terjemah:

*“Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolong pun selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan”.*⁴⁶

Di dalam hadis juga banyak dijelaskan tentang larangan dalam berbuat zalim, misalnya hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya ia berkata:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ بَهْرَامِ الدَّارِمِيُّ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدِ
الدِّمَشْقِيِّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ
الْحَوْلَابِيِّ عَنْ أَبِي ذَرِّعَانَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا رَوَى عَنْ اللَّهِ تَبَارَكَ
وَتَعَالَى أَنَّهُ قَالَ يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا
تَظَالَمُوا.....(رواه مسلم 47)

Artinya:

⁴⁵Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 156

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 344

⁴⁷ Muslim Ibn Hajjaj Ibn Muslim, *Shahih Muslim*, Maktab al-Syamilah

“diriwayatkan dari Abdur Rahman Ibn Bahram al-Darimy dari Marwan (yaitu) Ibn Muhammad al-Dimasyky dari said ibn abd al- ‘Aziz dari Rabi’ah ibn Yazid dari Abi Idris al-Khaulany dari Abu Dzar ra. ia berkata: Rasulullah saw bersabda: Allah swt berfirman, wahai hambaku sungguh aku telah mengharamkan perilaku zalim (aniaya) atas diriku, dan aku jadikan zalim (aniaya) juga haram diantara kamu, maka janganlah saling menganiaya.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis menarik kesimpulan bahwa dengan mengkaji ayat-ayat *al-Zhulm* dalam al-Qur’an, maka akan didapati makna hakikatnya yaitu suatu perbuatan yang tercela dimana dapat merugikan orang lain dan juga dirinya sendiri. Sedangkan wujud *al-Zhulm* dalam al-Qur’an pada hakikatnya ada tiga yaitu: *pertama*, *zhulm* kepada Allah, dalam artian kufur dan juga dalam bentuk *Syirik* sebagaimana firman Allah swt Q.S. al-An'am(6): 21. *Kedua*, *Zhulm* terhadap sesama manusia, *Zhulm* yang dimaksud disini adalah bentuk penganiayaan atas kehormatan, fisik, dan hartanya. Sebagaimana firman Allah SWT Q.S. al-Baqarah(2): 188. *Ketiga*, *Zhulm* terhadap diri sendiri, hal ini dilakukan dengan cara mengotori dirinya dengan berbagai macam dosa, kejahatan, dan keburukan, berupa perbuatan maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana firman Allah swt Q.S. al-'Araf (7): 160. []

DAFTAR PUSTAKA

- al-Ansari, Ibn Mansur. t.th. *Lisan al- 'Arab, juz 15*. t.t. Daral-Fikr
- al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abdu. (1945). *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an al-karim*. Cet. I. Maktabah Dahlan. Indonesia
- al-Thabari, Muhammad bin Jarir. (1968), *Jami'ul Bayan fi Ta'wili al-Qur'an*, juz 15, Cet II. Maktabah ibn al-Taimiyah. Kairo,
- Cawidu, Harifuddin. (1991). *Konsep Kufir dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*. Cet I. Bulan Bintang. Jakarta.
- Cawidu, Harifuddin. (1993). *Diktat Tafsir*. IAIN Alauddin. Ujung Pandang.
- Dahlan, KH.Q.Shaleh dan H.N.A. (2007), *Asbab al-Nuzul*. CV Diponegoro. Bandung
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa. Jakarta
- Djuha, Djawahir (2007) *Tata Bahasa Arab*. Cet VII. Sinar Baru Algensindo. Bandung,
- Hayyan, Muhammad IbnYusuf Ibn (1993) *al-Bahru al-Muhith*, Juz V. Dar al-Kutb 'Ilmy. Beirut
- Jalaluddin al-Suyuthi, *li bab al-Nuqul fi al-sabab al-Nuzul*, Juz I. Maktabah al-Syamilah. Kementerian Agama RI. (2013). *al-Qur'an dan Terjemah*. Syarefa Publishing. Jakarta.
- Muslim Ibn, Muslim Ibn Hajjaj. *Shahih Muslim*, Maktab al-Syamilah
- Raharjo,M. Dawam. (1996). *Ensiklopedi al-Qur'an*. Cet I. Paramadina. Jakarta.
- Salim, Abd Muin. (1991). *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir al-Qur'an*. Lembaga Kebudayaan Islam. Ujung Pandang
- Salim, H. Abd Muin. Mardan, dan Achmad Abu Bakar. (2011). *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*. Pustaka al-Zikra.Yogyakarta
- Sayyid Quthub, *fi Zhilal al-Qur'an*, Juz I, Maktab al-Syamilah.
- Shihab, M. Quraish (2002), *Tafsir al-Misbah* , Pesan, kesan,dan keserasian al-Qur'an, Vol 1, Cet; X. Lentera Hati. Jakarta,
- Shihab, M.Quraish. (1992). *Membumikan al-Qur'an*. Cet I. Mizan. Bandung.
- Shihab,M.Quraish dkk, (2007). *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian kosa Kata, jilid 3*. Lentera Hati. Jakarta
- Syaltut, Syaikh Mahmud. (1995). *al-Islam Aqidah wa Syari'ah*. diterjemahkan oleh Bustami A.Gani dan B.Hamdani Ali dengan judul *Islam dan Aqidah serta Syaria'at*. Cet V. Bulan Bintang. Jakarta:
- Tabbara, Afif Abd Fattah. (1996). *al-Khathayah fi Nasr al-Islam*, terj. Bahrn Abu Bakar: *Dosa dalam Pandangan Islam*. Cet I. Paramadina. Jakarta
- Zaeni, Muhammad Subbam Rasyid (1995). *al-Mu'jam Mufahras li Ma'ani al-Qur'an al-'Azhim*. Cet.I. Darul Fikr. Baerut
- Zakariyah Ibn. Abu Husain Ahmad Ibn Faris. (1971). *Maqayis al-Lughah*. Juz III. Cet II; Mustafa al-Baby al-Halaby. Mesir.